ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 2, Juni 2024: 277–295 ISSN: 2355-360X (*Online*)
10.33772/etnoreflika.v13i2.2532

Budaya Masyarakat NTT dan Citra Peran Perempuan (Sebuah Pendekatan Antropologis)[1]

NTT Community Culture and the Image of Women's Roles (An Anthropological Approach)

Gregor Neonbasu SVD[1]
Syahrun[2]

[1]Universitas Khatolik Widya Mandira Kupang
Jl. Jend. Achmad Yani No. 50-52, Merdeka, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang
Nusa Tenggara Timur, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Kelurahan lalolara, Kecamatan Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Email korespondensi: gregnbs@gmail.com

Diterima: 15 Maret 2024; Direvisi: 26 Juni 2024; Disetujui: 28 Juni 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Neonbasu SVD. G., Syahrun. (2024). Budaya Masyarakat NTT dan Citra Peran Perempuan (Sebuah Pendekatan Antropologi). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(2), 277–295. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2532.

ABSTRACT

Women play a central role in the lives of people worldwide. This article aims to explore the female figure from the perspective of East Nusa Southeast society, through a process of cultural reflection and analysis. Research results (2011, 2015) guide the pattern and strategy of this article, supplemented by discussions between the two authors from different backgrounds. The two authors reached a consensus to employ an anthropological approach in their joint study and reflection on the writing topic. The strong influence of culture or tradition on the perception of women's roles and functions is critical to the narrative. When confronted with the diverse advancements brought about by globalization, a range of reactions, both positive and negative,

[1] Dasar tulisan ini adalah sebuah makalah, yang diberi pada Kegiatan *Policy* Dialog tentang Gender dan Hak Reproduksi Perempuan, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam hal ini Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Nusa Tenggara Timur, bekerja sama dengan AIPMNH (Australia-Indonesia Partnership Maternal and Neonathal Health) pada 7 Agustus 2015 bertempat di Swissberllin Kristal Hotel Kupang. Naskah asli ini direvisi, dan di-*share* bersama rekan antropolog Syahrun dari Fakultas Ilmu Budaya Halu Oleo Kendari dalam nuansa pendekatan antropologi sosial lintas kemasyarakatan.

seem to emerge. This article's focus and objective is a practical effort to empower women's roles and functions in accordance with their social potential. In this way, women can actively participate in all activities related to the development of society, nusa, and nation.

***Keywords**: society, women, culture, social change, education, everyday life*

ABSTRAK

Perempuan adalah citra utama dalam kehidupan umat manusia umumnya. Artikel ini bermaksud membedah sosok perempuan dalam perspektif masyarakat Nusa Tenggara Timur dikaji dari refleksi budaya. Pola dan strategi penulisan artikel ini berpedoman pada hasil penelitian (2011, 2015), yang kemudian dilengkapi diskusi antar kedua penulis dengan latar belakang berbeda. Kedua penulis sepakat menerapkan pendekatan antropologis seraya mengkaji dan merefleksi topik tulisan yang telah disepakati bersama. Hal krusial yang menjadi sentra narasi adalah pengaruh kuat budaya atau tradisi terhadap persepktif peran dan fungsi kaum perempuan. Ketika menghadap berbagai arus kemajuan yang diantarai oleh arus globalisasi, nampak ada berbagai reaksi, baik yang negatif, maupun positif. Hasil yang menjadi tumpuan dan sasaran dari artikel ini adalah sebuah upaya praktis untuk memberdayakan peran dan fungsi perempuan sesuai dengan potensi social yang ada dalam diri mereka. Dengan cara demikian kaum perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pembangunan masyarakat, nusa dan bangsa.

Kata kunci: masyarakat, perempuan, budaya, perubahan sosial, pendidikan, kehidupan setiap hari

PENDAHULUAN

Manusia dan masyarakat mustahil membangun kesejahteraan tanpa peran dan fungsi perempuan. Bahkan ada *opium* bahwa kunci dari setiap usaha dan dinamika pembangunan ada pada pundak kaum perempuan. Cermin utama dari tulisan ini adalah merefleksi usaha pembangunan dalam kerangka dasar budaya Masyarakat NTT dalam mendukung kualitas hidup perempuan.

Sebagai awal pembicaraan, maka sejenak dipaparkan secara ringkas hasil dari penelitian tersebut, dimana nilai-nilai sosial budaya berperspektif gender, masih sangat melekat pada mindset masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tulisan ini akan berjalan dengan menggunakan pisau analisis antropologis untuk melihat lebih jauh, alasan apakah dan jurus manakah yang dapat ditempuh untuk mengapresiasi fenomena tersebut. Dalam arti, jika ditinjau dari prinsip transformasi dan harmonisasi, apakah perspektif gender yang melekat sangat dalam pada dinding kehidupan masyarakat NTT dapat ditelaah dengan seksama.

Secuplik Hasil Penelitian tahun 2011 dilakukan pada 6 wilayah yakni Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Sabu-Raijua, Sumba Tengah, Manggarai dan Flores Timur. Pilihan tempat ini juga sangat terbatas, yakni hanya pada dua lokasi dari setiap kabupaten: *pertama* dekat dengan kota dan *kedua* jauh dari kota. Titik tuju yang menjadi sasaran adalah memeta fenomena

kehidupan masyarakat dari perspektif sosial budaya dalam kaitannya dengan isu gender di NTT. Puncak yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam penguatan hak-hak perempuan dalam masyarakat.

Data yang diambil tidak saja sebatas pelbagai soal sekitar kaum perempuan, melainkan lebih dari itu yakni kinerja penelitian terfokus pada mengapresiasi hak-hak kedua belah pihak, yakni kaum laki-laki dan perempuan pada berbagai level, yaitu level individu, level keluarga, dan level masyarakat. Perjalanan ke dalam jantung hati kehidupan masyarakat untuk memahami hakekat berbagai level lantas ditarik kaitannya dengan menganalisis status laki-laki dan perempuan pada tataran berbagai keputusan. Temuan paling mendasar adalah pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur belum dapat dipisahkan secara tegas antara hak individu dan keluarga serta masyarakat. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya *communal* yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu hak laki-laki dan perempuan tidak dihambati oleh budaya melainkan sangat mendukung hak individu dalam masyarakat yang saling memiliki.

Hal yang mengganjal dalam proses pengumpulan data, sesuai pengalaman para peneliti adalah beberapa hal teknis, yang kemudian mempengaruhi hasil perolehan dalam menarik kesimpulan dari seluruh proses penelitian. Misalnya ketika tim mendatangi wilayah tertentu, ternyata belum dilakukan koordinasi dari pihak pengguna dengan penguasa wilayah, walau nanti hal yang satu ini dapat diselesaikan dengan sangat baik. Kemudian jarak tempuh yang demikian sulit, yang kurang diprediksi sebelumnya. Namun demikian, hal tersebut dapat diatasi oleh tim yang tangguh dan sangat solid.

Atas dukungan berbagai pihak, seperti Biro Pemberdayaan Perempuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, GIZ, dan SKPD terkait di seluruh kabuapten sampel, serta Bapak Kepala Desa dan Masyarakat dari lokasi penelitian, maka semua kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lancar. Kami menyadari bahwa masih ada begitu banyak hal yang belum dipaparkan dalam tulisan akhir proses penelitian termaksud, dan kami menilai bahwa masih sangat diperlukan kajian lanjutan. Berkenaan dengan tema pokok dari tulisan ini ada beberapa aspek penting yang hemat saya pantas diangkat untuk didiskusikan lebih lanjut.

Pertama, sulit sekali memisahkan antara hak atau peran laki-laki dan perempuan di tingkat individu, keluarga dan masyarakat. Sering bisa terjadi *overlap*, khususnya paradigma pemahaman antara tingkat individu dan keluarga, dalam arti bisa salah kaprah oleh karena perbedaan persepsi. *Mindset* masyarakat tak pernah terbiasa untuk memisahkan soal-soal tersebut dalam praksis setiap hari. Pola berpikir Masyarakat NTT umumnya dan terlebih keenam kabupaten – yang menjadi sampel pengumpulan dan analisis data – justeru pada kumulatif, sinergis dan akomodatif. *In group* masih sangat kuat

dalam masyarakat NTT, walau modernisme semakin berkembang di sela-sela kehidupan masyarakat setiap hari dengan menekankan porsi individu.

Kedua, tentang informan, pilihan peneliti tidak pada salah satu suku secara terpisah, melainkan beberapa suku secara bersama untuk menjamin akurasi informasi, lalu dimantapkan dalam wawancara pribadi mendalam. Keterdekatan pada suku atau kelompok nama sangat memberi makna bagi citra perempuan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Ketiga, tanpa mengabaikan definisi kata *patriarchy*, realitas masyarakat NTT menunjuk bahwa jalinan masyarakat dihiasi oleh suatu sistim sosial, dimana laki-laki berperan sebagai tokoh utama pemegang otoritas di dalam organisasi sosial. Pada level rumah tangga, para ayah menjadi tokoh utama pemegang otoritas atas isteri/perempuan, anak-anak. Dengan kata lain patriarchy dapat dimaknai sebagai kelembagaan (seperti organisasi-organisasi sosial-budaya, legal, politik dan ekonomi) adalah dikuasai dan menjadi hak istimewa laki-laki.

Secara mendalam sebetulnya istilah itu sendiri 'arbitrary'. Dalam 'konsensus' antropologi/sosiologi, tidak ada bukti kuat yang memperlihatkan adanya masyarakat patriarchy murni. Sebab itu konsep *patriarchy* seperti yang kita kenal sekarang dalam literatur maupun dalam pemahaman awam, harus dipakai dengan penuh kehati-hatian dalam konteks NTT. Secara luas dipahami bahwa mayoritas masyarakat budaya NTT dikategorikan *patriarchy* yang berpengaruh (negatif) terhadap peran dan status perempuan. Bukti-bukti empiris memperkuat kenyataan ini (KDRT; status pendidikan dan kesehatan). Perempuan tidak/kurang memiliki akses yang sama sebagaimana laki-laki terhadap hak-hak ekonomi, sosial, dan politik (terungkap dalam laporan masing-masing kabupaten).

Keempat, dalam temuan per kabupaten terdapat banyak sekali ungkapan maupun kearifan lokal yang berkaitan dengan peran maupun status laki-laki dan perempuan yang sudah punah maupun yang masih exsis sampai sekarang. Nampak ada kesan kuat, peran serta status laki-laki dan perempuan memang terbagi secara gender, keduanya *balance* dan saling melengkapi serta sama penting fungsinya. Dalam alam pemikiran kelompok bangsa Austronesia sering diungkap dalam pola *dual-clasification* untuk melukis perbedaan yang saling melengkapi (contoh klasik antara lain seperti haluan // buritan, sirih // pinang, arti // status, luar // dalam, atas // bawah, *wife givers* // *wife takers*, saudara // saudari *(feto//mone)* dll (Fox dalam sebuah *master piece* yang sangat terkenal berjudul *To Speak In Pairs* (1988) menurunkan sejumlah artikel dari konteks

berbeda, seperti Kodi, Wanukaka, Wewewa (Sumba), Roti, Ende Lio, Tana Ai (Flores Timur) dan Toraja).[2]

Kelima, realitas sosial NTT yang dinamis, seraya mempertahankan tradisi namun selalu terbuka bagi kemajuan, dialog, perubahan dan perkembangan. Di dalam perkembangan yang terakhir ini ada proses pemahaman baru mengenai citra peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Kedua penulis dengan latar budaya yang berbeda terlibat aktif dalam diskusi akademik ketika dinarasi-ulang hasil sebuah penelitian di Nusa Tenggara Timur tahun 2011, dan artikel tahun 2015. Kerangka diskusi itu ditempatkan dalam perspektif Ilmu Antropologi mengenai nilai-nilai sosial budaya pada bingkai pokok 'gender' yang masih sangat melekat pada mindset Masyarakat Nusa Tenggara Timur. Konstruksi berpikir yang diaplikais dalam kesempatan diskusi adalah memeta kembali data-data penelitian awal, dengan merangkainya pada analisis perspektif Ilmu Antropologi.

Substansi yang dituju adalah untuk memberi sumbangsih bagi wacana perspektif gender dari keluarga-keluarga dalam bingkai proses pengembangan dinamika pembangunan yang lebih luas, terutama untuk menempatkan peran dan fungsi perempuan sebagai kunci usaha dari upaya meningkatkan kualitas hasil pembangunan. Serentak inilah cara dan jalan untuk menempatkan perempuan sebagai salah satu mitra penting dari seluruh ruang gerak dinamika pembangunan nasional dan terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini beberapa butir dari hasil pembahasan, yang mengemuka di sepanjang nuansa diskusi kedua penulis.

Transformasi dan Harmonisasi

Ide dasar mengenai gender dalam Masyarakat NTT sebetulnya dilandasi pada dua perspektif pemahaman, yakni demi *transformasi budaya* dan *harmonisasi* dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Pembedaan peran dalam masyarakat tidak bermaksud untuk saling merendahkan martabat, atau saling meniadakan fungsi dan peran tertentu. Hal itu selalu merujuk pada proses sederhana untuk mempermudah transformasi budaya, dimana kaum lelaki mendapat peran dan fungsi untuk mendampingi kaumnya, dan sebaliknya juga

[2] Secara khususm, Fox memimpin sebuah studi mendalam – berkenaan dengan sejarah dan analisis perbandingan – yang isinya sangat terperinci mengenai kawasan penduduk yang menggunakan bahasa Austronesia, yakni domain dari Madagaskar ke Easter Island dan dari Taiwan ke Selandia Baru, dan seluruh kawasan Kepulauan Indonesia, bdk *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives,* edited by Peter Bellwood, James J Fox and Darrell Tryon (1995).

kaum perempuan diberi peran yang kurang lebih sama untuk menghadapi kaum atau generasinya.

Transformasi budaya – bisa disebut sebagai *cultural transmission* dan *language transmission* - di sini berkaitan erat dengan proses penanaman nilai dan makna kehidupan kepada generasi muda. Fenomena yang menyata dalam kehidupan setiap hari adalah pembagian kerja dengan disertai sebuah pembagian ruang *(space)* dan waktu *(time)* secara ketat. Pembagian tugas itu semacam satu agenda budaya kehidupan dari masyarakat tradisional Nusa Tenggara Timur. Antara lain, kaum lelaki mendapat ruang yang lebih luas dan berada di luar dari jangkauan sebuah rumah, dan perempuan sebaliknya diberi ruang yang terbatas dan selalu berada lebih dekat di sekitar rumah. Di sini dapat dilihat, rumah menjadi ukuran dari 'wacana gender' dalam kaitan dengan peran dan porsi kaum lelaki dan perempuan!

Kemudian berkenaan dengan waktu, kaum lelaki secara umum selalu tidak dibatasi waktu tertentu, sedangkan kaum perempuan diberi batas waktu yang terikat pada aturan sekitar rumah. Jadi laki-laki bisa kerja siang dan malam, sedangkan wanita cukup di siang hari, malam harus istirahat. Jenis pekerjaan diukur dalam kapasitas dan ruang lingkup ukuran yang sama juga, dengan catatan pekerjaan yang tidak memakan tenaga dialamatkan kepada kaum wanita, dan sebaliknya pekerjaan yang memakan biaya dan tenaga diarahkan kepada kaum lelaki.

Hal yang menarik dari pembicaraan mengenai transformasi budaya adalah bahwa pembagian atau lebih tepat pembedaan jenis kegiatan yang ditangani secara berbeda oleh lelaki dan perempuan dalam koridor tradisi dan warisan leluhur, itu tertuju pada struktur kehidupan yang menjurus kepada pola dan model transformasi budaya. Dalam arti, pembedaan itu adalah bagian integral dari system untuk mempermudah proses transformasi budaya dalam masyarakat. Baru di kemudian hari, ketika merembesnya arus globalisasi dan pemahaman yang semakin berkembang, maka fungsi dan peran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi digugat kembali dan bahkan ditelaah untuk dikaji dengan menggunakan ukuran nilai universal kemanusiaan yang lebih bermartabat.

Pembedaan fungsi dan peran lelaki dan perempuan dalam masyarakat itu juga demi mencipta sebuah harmonisasi dalam kehidupan bersama yang lebih bermartabat. Martabat manusia dapat dibaca dalam kegiatan bersama dalam sebuah kerumunan, dimana di dalamnya seseorang dapat dilihat fungsi dan perannya untuk mencipta harmonisasi dalam kehidupan bersama. Di sini tekanan diletakkan pada dibangunnya harmonisasi yakni keseimbangan di dalam kehidupan bermasyararakat. Fungsi dan peran adalah alat ukur paling paripurna dalam kehidupan masyarakat tradisional, dimana kedua aspek yang sama menentukan otoritas seseorang dalam masyarakat setiap hari. Fungsi dan

peran seseorang, dalam hal ini antara lelaki dan perempuan sangat menentukan terjalinnya relasi – baik dalam arti tradisional maupun dalam arti modern yang bersentuhan dengan kepentingan politik yang lebih modern – pada berbagai level kehidupan yang multidimensi dalam masyarakat.

Masyarakat masa silam selalu menunjuk hakekat dan inti terjalinnya fungsi dan peran yang sama dalam lingkungan rumah adat, atau rumah tardisional,[3] bersamaan dengan digelarnya acara-acara ritus tertentu. Pada dinding pelaksanaan ritus di dalam rumah adat, akan terlihat dengan sangat jelas fungsi dan peran sosial setiap warga, yang tidak saja diakui oleh sesama warga masyarakat, melainkan juga diapresiasi secara berbeda oleh para leluhur, ekologi dan bahkan Yang Ilahi. Perspektif yang harus diperhatikan dengan lebih seksama di sini adalah tidak pernah terjadi keluhan atau protes terhadap pelaksanaan fungsi dan peran setiap orang, yang mengatas-namakan diri sebagai *gender.* Isu gender selalu diintegrasi dalam *mindset* mereka mengenai transformasi budaya dan demi hamonisasi dalam keluarga, rumah adat, dan lingkungan sosial sekitar kampung atau desa.

Datangnya fajar kehidupan globalisasi, tidak saja mempertanyakan berbagai praktek di sekitar dan di dalam rumah adat, melainkan juga terjadi diskusi, telaahan dan refleksi kritis mengenai berbagai praktek yang ada selama ini dalam masyarakat. Isu gender muncul dalam dua jurus kehidupan bersama: (a) yang satu untuk menjawab gerakan globalisasi yang berdampak pada fungsi dan peran setiap warga masyarakat, (b) refleksi baru terhadap pemahaman yang berkembang berkenaan dengan peran dan fungsi tradisional yang dilaksanakan dalam ruang lingkup yang baru. Ketika menghadap dua arus kehidupan ini, secara budaya, tidak semudah itu kita mengatakan bahwa praktek yang terjadi dalam masyarakat masa silam dikategori dalam predikat *out of date;* dan sebaliknya kita juga tidak akan arif mengatakan bahwa yang dilaksanakan sekarang ini mengikuti keinginan tanda-tanda jaman, dalam hal ini modernisme.

Peran Perempuan dalam Pembangunan

Aktualitas diskusi kita mengenai *gender* justru menjadi topik besar dalam kerangka kajian mengenai peran setiap orang dalam dinamika pembangunan, dalam hal ini refleksi yang runtut mengenai seberapa jauh perempuan dilihat

[3] Bdk uraian kami dalam *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor* (Fribourg, 2011: 256-271) mengenai peran rumah adat untuk memberi inspirasi kehidupan kepada semua warga yang memiliki rumah tradisional tersebut. Untuk diskusi yang lebih terbuka, bisa baca juga terbitan Prof Dr James J. Fox berjudul *Inside Austronesian Houses, Perspectives on Domestic Designs for Living* (Canberra: 1993). Dalam karya yang terakhir ini termuat berbagai kajian mengenai peranan rumah (tradisional dan rumah biasa) bagi penciptaan harmonisasi di antara warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya, dalam perspektif ruang lingkup Austronesia, antara lain disuguhkan refleksi rumah di Borneo, Dayak, Iban, Minangkabau, Rote, Papua New Guinea, Maori, dll.

perannya yang nyata dalam dinamika pembanguna yang sedang berjalan. Dari hasil refleksi data pada enam kabupaten, apa yang diwariskan dalam budaya masyarakat NTT secara umum, apa yang tradisional sedang berjalan seirama dengan pemahaman yang lebih baru berkenaan dengan kendornya pemahaman masyarakat mengenai hakekat fungsi dan peran dalam dua jurus kehidupan yakni transformasi budaya, dan demi harmonisasi.

Dalam arti demikian, keterlibatan setiap warga, apakah lelaki atau perempuan, itu tidak semata direfleksi dalam aura gender, melainkan semata-mata tergantung pada hasil nyata yang langsung dapat dilihat dan mampu diukur dengan takaran tertentu. Terjadi sebuah perombakan atas kategori tradisional mengenai ruang dan waktu yang berbasis pada rumah, apakah rumah biasa atau rumah adat (rumah tradisional) atau tempat-tempat yang mengidentifikasi peran dan fungsi sosial setiap warga. Fungsi dan peran tidak semata ditentukan oleh ritus yang sedang dilakukan di dalam rumah adat atau tempat-tempat yang pantas mengumpulkan warga dari mana-mana. Ada pola dan corak hidup baru untuk mengukur kualifikasi peran dan fungsi, misalnya seturut ilmu ekonomi yang justru melihat langsung proses kegiatan dengan perolehan materi yang dapat diukur dengan harga tertentu. Model dan sistem pengukuran otoritas sudah semakin berubah dengan tidak mengikuti pola tradisional, antara lain karena setiap orang memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan hasil telaahannya pribadi.

Wajah keterlibatan perempuan Nusa Tenggara Timur pada sisi tertentu boleh dinilai sangat berkembang dengan pesat, dalam arti pola lama tidak menjerat pemahaman semua warga untuk mengizinkan keterlibatan warga masyarakat perempuan pada berbagai level kehidupan publik. Perkembangan yang sedemikian pesat ini sebetulnya hanya terjadi pada kawasan perkotaan, dan sebaliknya suasana kehidupan desa dan di daerah-daerah pedalaman, perubahan tersebut masih terhitung sangat lamban. Persoalan krusial di sini tidak saja berkenaan dengan pembangunan pemahaman yang lebih benar mengenai martabat manusia, antara lelaki dan perempuan. Persoalan yang harus diperhatikan adalah pemahaman yang semakin realistis mengenai kesetaraan dalam berbagai level kehidupan bersama.

Masyarakat hendaknya dihantar secara perlahan-lahan mengenai martabat manusia yang perlu diapresiasi sesuai dengan ruang dan tempat yang benar. Maksudnya peran dan fungsi tradisional para perempuan dalam masyarakat radisional hendaknya dihargai dan dipandang sebagai *potential power* untuk memberdayakan mereka secara lebih efektif. Peran dan fungsi perempuan dalam keluarga, dan teristimewa pekerjaan-pekerjaan sekitar rumah tangga tidak mungkin tergantikan dengan mengalihkannya kepada kaum lelaki. Sebaliknya suasana kehidupan akan menjadi semakin kondusif ketika para perempuan diajak untuk juga mengambil bagian dalam tugas-tugas kaum lelaki.

Berarti yang seharusnya diperhatikan adalah tetap menggunakan dua ukuran pokok di atas tadi yakni transformasi budaya dan demi harmonisasi dalam kehidupan bersama yang lebih bermartabat. Dengan demikian martabat peran dan fungsi selalu melekat pada sejumlah perilaku sosial yang memberi nilai kehidupan bagi kebersamaan yang lebih bertampang.

Keterlibatan warga masyarakat dalam dinamika pembangunan, jangan dipersempit dengan mengukur dari keterlibatan mereka pada proses pelaksanaan berbagai proyek pembangunan fisik. Pembangunan itu berkenaan dengan bagaimana peran dan fungsi perempuan untuk mencipta kondisi kehidupan yang baik, dalam rangka membangun sebuah landasan bagi terlaksananya semua kegiatan yang bernama pembangunan. Dari hasil penelitian pada beberapa kabupaten, kaum perempuan sudah diberi kesempatan untuk memberi masukan berkenaan dengan pemikiran sekitar pengembangan paradigma pembangunan masyarakat desa. Berbagai rapat dan pertemuan di peringkat desa dan rumah adat selalu mengindikasikan betapa ada keterbukaan antara kaum lelaki dan perempuan untuk saling mencari jalan yang baik untuk meningkatkan mutu pembangunan masyarakat, nusa dan bangsa.

Walau sering selalu sulit difahami jika landasan berpikir diletakkan pada perhitungan yang dangkal dengan memperhatikan perspektif modern mengenai kesamaan dalam bentuk yang kelihatan. Dalam arti peran seseorang pribadi, akan menjadi sangat miskin jika hanya diukur dari aspek tampilan luarnya saja, perlu disinergiskan dengan maksud atau makna dibalik tampilan luar tersebut *(mindset pembangunan)*. Maksudnya, peran dalam masyarakat tidak hanya berdasarkan tampilan luar semata, melainkan tertuju juga pada peran yang tidak kelihatan, yakni keberadaan seseorang yang tidak nampak namun telah memberi masukan yang sangat bermanfaat bagi kebersamaan dalam masyarakat.

Dalam konteks pembicaraan peran seorang perempuan dalam keluarga dan masyarakat, memang nampaknya tidak terlalu menonjol secara fisik, dalam arti tidak menunjuk diri di hadapan umum. Namun tidak berarti peran mereka dalam keluarga dan masyarakat sedemikian mudah dikatakan bahwa mereka tidak memiliki peran tertentu. Sekali lagi, walau mereka tidak muncul di depan umum, namun peran dan fungsi mereka selalu diperhitungkan dalam berbagai proses pengambilan keputusan. Mereka hadir dalam setiap peristiwa penting namun tidak secara nyata, suara mereka tetap diperhitungkan dalam berbagai kesempatan pertemuan, baik pada level keluarga maupun pada peringkat kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif pembentukan akhlak manusia, sebut saja ketika seorang anak manusia dalam kandungan, lalu ketika baru lahir, masa kanak-kanak dan remaja, peran seorang perempuan sangat menentukan. Kehidupan dan perkembangan seorang anak manusia sangat dipengaruhi oleh peran dan fungsi

yang sangat khas dari seorang perempuan dengan perilakunya yang khas dan istimewa. Dalam tataran adat kebiasaan masyarakat, tidak saja pada masa-masa lampau melainkan sampai hari ini, fungsi seorang perempuan selalu sangat diperhitungkan dengan sangat cermat. Tata ritual yang dilaksanakan dalam perayaan keluarga dan masyarakat secara meluas dapat dijadikan sebagai bukti yang paling nyata atas realitas ini. Kondisi yang tampak nyata adalah kaum lelaki, namun di balik semuanya sebetulnya telah diatur dan ditata oleh kaum perempuan dengan berbagai kemampuannya untuk melaksanakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam setiap perayaan, tidak semata sebuah upacara ritual tertentu.

Dengan demikian, ketika kita berbicara mengenai harmonisasi, secara kultural, hal itu tertuju pada fungsi dan peran masing-masing orang, yang tidak saja kaum lelaki melainkan juga para perempuan. Masyarakat tradisional sangat cerdas memeta peran dan fungsi setia orang – pria dan wanita – tanpa memeta praktek tersebut ke dalam peringkat gender. Hal yang perlu diwaspadai adalah memiliki *mindset* yang benar mengenai peran aktif setiap orang (pria dan wanita) pada tempat dan waktu yang berbeda. Secara fisik kelihatan memang kaum pria berperan, namun pada sisi yang tidak kelihatan namun sangat penting, kaum wanita selalu memainkan peran dan fungsi yang sangat penting. Dalam segala hal, kaum wanita memberi makna bagi terlaksananya setiap perayaan ritual baik pada level keluarga maupun dalam level masyarakat.

Secara kultural, hampir semua urusan dalam keluarga, apakah hal itu berkenaan dengan urusan perkawinan, atau pendidikan dan kesehatan serta kepentingan ekonomi masyarakat, hal itu tidak saja monopoli kaum lelaki. Wanita atau perempuan memiliki peran dan fungsinya tersendiri, yang dilakukan secara khas dan istimewa sesuai dengan waktu *(time)* dan ruang *(space)* yang nampak dan tidak nampak. Di dalam kehidupan keluarga, tidak saja peran seorang lelaki yang bertindak sebagai kepala keluarga dengan tidak memperhatikan suara kaum perempuan. Mereka selalu mengatakan sesuatu sebagai kepala keluarga setelah meminta dukungan, penjelasan dan masukan dari kaum perempuan. Dengan demikian yang harus diteliti, pendekatan partisipatoris dari kedua belah pihak, lelaki dan kaum perempuan secara bersama-sama.

Semenjak dulu kala, masyarakat sudah dibagi menjadi dua, luar dan dalam dengan catatan: yang luar dikuasai oleh kaum lelaki, dan yang di dalam dikuasai oleh kaum perempuan. Hal ini berakibat secara meluas dalam kehidupan masyarakat setiap hari, dimana yang kasar menjadi taggungjawab kaum lelaki dan yang halus ditangani oleh kaum perempuan. Kerja di luar rumah ditangani oleh kaum lelaki, dan bekerja di dalam rumah ditangani oleh kaum perempuan. Dalam masyarakat modern, pembagian seperti ini memang

semakin pudar, namun *mindset* pembagian seperti terlukis di atas ini masih tetap berlaku.

Urgensi Pendampingan Perempuan

Pokok yang hendaknya diperhatikan adalah *hak dan kewenangan perempuan dalam level keluarga atau rumah berkenaan dengan urusan hakiki sebagai ibu rumah tangga.* Berbagai persoalan berkenaan dengan hidup berkeluarga, semisal otoritas yang berwenang untuk memutuskan atau membatalkan sebuah perkawinan, karena tindakan kasar dan perbuatan tidak senonoh dari suami. Mekanisme melarikan diri dan pulang ke rumah bapak mantu atau orang tua kandung dapat dilihat sebagai upaya mencari tempat perlindungan (*shelter)* sampai pemecahan masalah konflik rumah tangga yang dapat diselesaikan atau sebaliknya berujung pada perceraian.

Membangun sebuah kesadaran baru akan tugas utama para istri dan ibu rumah tangga dalam rangka memperhatikan kesehatan keluarga yakni suami dan anak-anak. Dulu, apabila ada anggota keluarga yang sakit maka pertolongan selalu dicari ke dukun (*m'nane, Uab Meto,* bahasa Dawan). Hal yang paling menonjol adalah untuk mengetahui usia kehamilan, peran dukun masih cukup besar sejak dari kehamilan sampai pada proses persalinan. Namun sekarang apabila ada anggota keluarga yang sakit maka istri atau ibu bertindak untuk membawa ke puskemas atau rumah sakit, namun tetap harus ada komunikasi yang baik dengan suami.

Berkenaan dengan dimensi *pendidikan* dalam keluarga, hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tua khususnya dalam pembiayaan dan pemberian motivasi. Namun anak-anak juga berperan dalam menentukan pilihan sekolah atau jurusan yang dikehendaki melalui pendekatan yang lemah lembut dari seorang ibu. Orang tua cukup demokratis untuk mendengar keinginan anak. Dari pengalaman daerah-daerah yang diteliti, semisal Masyarakat Amfoan, pada tahun 1970-1980an anak perempuan masih dibatasi untuk bersekolah sampai ke jenjang SMP atau SMA karena alasan jarak sekolah yang masih jauh. Jadi faktor jarak sekolah membuat orang tua tidak gampang memperbolehkan anak perempuan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun setelah bangunan-bangunan sekolah SMP dan SMA ada di Kecamatan Amfoan Utara, anak perempuan dapat dengan leluasa menempuh pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal krusial yang hendaknya terus diperhatikan adalah jenis *pendidikan informal* dalam keluarga, suami juga tidak melarang. Pelatihan yang dimaksud biasanya datang dari desa, kecamatan dan kabupaten, dan itu terkait dengan masalah penyuluhan kesehatan,, PKK ataupun pengembangan masyarakat dan pertanian. Terkait dengan berbagai pelatihan ketrampilan, dahulu ukuran seorang perempuan yang dianggap siap berumah tangga apabila ia memiliki ketrampilan dasar terkait peran dan fungsi sebagai istri yakni bisa menenun,

membuat benang (*ike ma suti,* alat tenun pembuat benang), atau bisa merenda. Sedangkan bagi laki-laki ukuran bisa menikah apabila dia sudah mampu mengerjakan kebun dengan memiliki "kapak dan parang" *(fani ma benas)*. Jadi ajaran dan contoh dari orang tua merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam keluarga agar sang anak bisa mandiri kelak dan siap memasuki kehidupan rumah tangga dalam masyarakat.

Pembagian kerja tradisional berdasar gender yang sangat prospektif, hal itu harus terus dipelihara dan ditingkatkan. Domain kerja laki-laki adalah kerja di luar rumah seperti menangani kebun, dan membajak sawah. Namun menariknya ketika proses menanam benih, maka tugas itu menjadi sebuah perkara yang ditangani oleh para perempuan. Sedangkan panen dikerjakan bersama-sama dengan dibantu oleh sanak keluarga besar kedua belah pihak. Tugas istri pada umumnya adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga antara lain, memasak, mengasuh anak, mencuci, mencari kayu, dan menenun. Jadi kerja perempuan di seputar dapur dan rumah, disamping membantu suami di kebun. Jadi dapat dikatakan bahwa ada perkerjaan yang dominan hanya dilakukan oleh suami atau istri saja, namun ada pula yang dapat dikerjakan secara bersama-sama seperti ketika tiba saat panen baik di sawah maupun di ladang/kebun.

Ritus sebagai upacara adat telah mengalami perubahan baik dalam kehidupan pribadi, individu, maupun keluarga dan masyarakat secara luas. Perubahan ini karena sangat melebar dan kuatnya pemahaman akan ajaran agama dalam hal ini Kekristenan. Dulu ritual adat yang masih dilakukan berkaitan dengan ritus reproduksi, atau *life-cycle ritual* maupun ritus pertanian.[4] Dalam ritus kelahiran, pada saat anak itu berusia 40 hari yakni pada saat proses pemanggangan *(nai nu)* ibu dilewati, pada saat itu si bayi dibawa keluar (*napoitan anah*) oleh paman (*atoin amaf*) agar dikenal oleh anggota keluarga lain. Selain upacara *napoitan anah* tadi, dilakukan pagelaran pesta dan tari-tarian (*bonet* atau *bsoot*). Ritus kematian antara lain berkaitan dengan kedatangan paman (*atoin amaf*) untuk membawa "tempat sirih" *(alu mama)* serta uang 1 ringgit untuk diletakan pada bagian kepala batu kubur.

Ritus yang berkaitan dengan aktifitas pertanian juga dilakukan sejak dari pembukaan lahan untuk dijadikan ladang (potong kebun). Ritus tersebut sudah tidak dipraktekan lagi. Pada era sekarang ini perubahan yang terjadi adalah

[4] Beberapa sumber tentang prospectus ritual pada Masyarakat Timor dapat ditemukan misalnya dalam karya H.G. Schulte Nordholt berjudul *The Political System of the Atoni of Timor* (1971, hal. 141-151, dan 428-456). Seorang peneliti pada Masyarakat Amanuban di Timor Tengah Selatan Andrew McWilliam berjudul *Paths of Origin, Gates of Life, A Study of Place and Precedence in Southwest Timor* (2002: 249-287). Juga tulisan kami berjudul *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor* (2011: 229-277) yang merupakan revisi atas disertasi doctoral kami pada *The Australian National University* (ANU) di Canberra. Sumber-sumber ini berbicara sangat menarik mengenai pelaksanaan ritual pada Masyarakat Timor.

tahapan kegiatan pertanian tetap dikenal, namun yang dilakukan adalah melibatkan gereja dalam setiap tahapannya sehingga kegiatan yang dikenal menjadi kegiatan doa tanam, doa tolak hama/penyakit, dan doa panen yang dapat dilakukan di kebun/ladang. Perubahan ini karena tempat-tempat keramat atau penyembahan sudah tidak dipergunakan lagi. Kegiatan itu berakhir pada tahun 1970an.

Peran pemerintah dalam mendorong perubahan sosial sangat besar dan amat menentukan. Daerah yang terisolasi di kawasan-kawasan terpencil, telah diupayakan dengan cara membuka kawasan tersebut dengan menempatkan sarana dan prasarana yang memadai. Infrastuktur jalan dan jembatan merupakan sebuah kebutuhan vital bagi daerah-daerah pedalaman, seperti Amfoan Utara, dimana usaha tersebut membantu arus orang dan barang menjadi lebih cepat, demikian juga dengan arus informasi dan kemajuan pendidikan serta peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Potensi hasil hutan berupa asam, madu dan gaharu dari Amfaoan sangat terkenal sejak lama. Potensi hasil laut juga cukup menjanjikan ke masa depan.

Hal yang hendaknya diperhatikan adalah membangun kesadaran baru di antara warga masyarakat akan peran keluarga sebagai benteng nilai dan norma masyarakat, yang hendaknya selalu ditopang agar pendidikan anak (perempuan dan laki-laki) sama diperhatikan secara seimbang. Hak perempuan dan laki-laki dalam konteks masyarakat kini (khusus daerah sampel) tidak terjadi perbedaan oleh karena faktor sosial budaya. Faktor budaya sangat mendukung hak laki-laki dan perempuan. Kecenderungan *over protection* terhadap perempuan tampak terlihat seolah-olah hak perempuan tidak diakui dalam budaya masyarakat setempat. Misalnya pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki yang dianut oleh Masyarakat Timor Tengah Selatan didasarkan pada pertimbangan faktor melindungi perempuan. Oleh karena itu penghargaan Masyarakat TTS terhadap perempuan dalam konteks budaya bukanlah penghambat proses pengakuan terhadap hak-hak perempuan baik secara individu, dalam hidup berkeluarga dan dalam konteks masyarakat secara luas.

KESIMPULAN

Untuk menutup tulisan ini dikutip hasil penelitian seorang pakar Sumba sebagai berikut. Pusat perhatian studi pada rumah adat, atau tempat-tempat sacral.[5] Oleh karena itu, hanya warisan pengetahuan tentang silsilah atau garis

[5] Hampir semua suku atau etnik di Pulau Timor (baca seluruh kawasan NTT), termasuk Timor Leste (negara baru) dan kawasan Timor Barat (Indonesia), rumah adat merupakan tempat sakral oleh karena di sana ditempatkan warisan leluhur berupa benda-benda peninggalan masa silam yang dinilai memiliki kekuatan bagi manusia kini. Itulah maka upacara ritus selalu dilakukan di tempat-tempat tersebut. Untuk informasi selanjutnya, baca karya kami *We Seek Our Roots,* juga karya-karya para pakar yang lain, Prof Dr James J. Fox *Harvest of the Palm, Ecological Change in*

keturunan dan pengetahuan upacara melalui proses yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, selalu melibatkan semua warga suku pada setiap perayaan ritus di rumah adat. Rumah adat yang ada hanya dijaga oleh garis keturunan laki-laki.

Harta bersama yang diwariskan kepada sebuah keluarga tertentu merupakan hal yang lazim dilakukan bagi Masyarakat Timor Tengah Selatan. Warisan tanah dari orangtua merupakan *ike suti*[6] (dua alat penting menenun) yang patut dijaga oleh keluarga yang memperoleh warisan tersebut. Harta ini menjadi otoritas dan kuasa keluarga tersebut yang tidak boleh dijual tanpa seijin kakak beradik. Biasanya warisan tersebut selalu diserahkan pada anak laki-laki pertama. Anak perempuan tidak mempunyai hak atas tanah tersebut. Alasannya bahwa perempuan sudah keluar dari keluarga dan telah memperoleh hak dari keluarga laki-laki. Kalau dalam keluarga lahir anak perempuan saja (semua anak nona) maka akan diserahkan hak atas warisan kepada anak perempuan yang pertama.

Hal sangat penting di tengah pembicaraan mengenai tradisi dan budaya adalah seberapa jauh hal-hal positif dan bermakna dalam bingkai budaya masyarakat, semuanya dihidupkan kembali – *revitalisasi* – dalam rangka mendukung usaha menjamin kerukunan dalam kehidupan bersama.

Revitalisasi selalu merujuk pada apa yang disebut *revisitasi* yakni usaha untuk mengunjungi kembali nilai-nilai dan makna yang akan dikembangkan kembali.[7] Revisitasi akan semakin mengarah pada cinta pada nilai-nilai terpuji serta sikap respek terhadap makna hidup yang terpandang. Namun hal itu baru akan memungkinkan apabila diikuti oleh apa yang disebut *reiuvenasi*, yakni

---

Eastern Indonesia (Harvard University Press, 1977), juga Joachim K. Metzner *Man and Environment in Eastern Timor* (Canberra, 1977), Tom Therik of *Wehali, the Female Land: Traditions of a Timorese Ritual Centre* (Canberra, 2004) and dissertation of Lintje H. Pellu entidled *A Domain United, A Domain Divided, An Ethniographical Study of Social Relations and Social Change among the People of Landu, East Rote, Eastern Indonesia* (Canberra, 2008) dan karya lainnya.

[6] Istilah *ike suti* sebetulnya dialamatkan kepada pekerjaan pokok para wanita atau istri di rumah yakni menenun. Penggunaan istiah yang sama di sini dalam perspektif metaforis, yakni hanya mau menunjuk bahwa sesuatu hal yang disebut itu sangat eksistensial, artinya melekat dengan kebutuhan dan martabat hidup manusia setiap hari. Dalam arti, tanah merupakan sesuatu yang sungguh melekat dengan kehidupan manusia dalam waktu dan tempat yang berbeda sepanjang seusia manusia.

[7] Mengenai istilah revitalisasi, revisitasi dan reiuvenasi, bdk tiga tulisan kami pada Ben Mboi *Liber Amicorum voor Ben Mboi, beermeester voor Velen,* antara lain "Citra Pribadi Unggul pada Dinamika Mengabdi Nilai Hidup, Refleksi Antropologis" (hal. 15-24), "Budaya Lokal pada Bingkai Pembangunan Bangsa" (hal. 31-38), "Pancasila Napas Kehidupan Indonesia, Perspektif Antropologis tentang Struktur Masyarakat" (hal. 79-93), terlebih tulisan ketiga mengenai makna dan nilai-nilai kebangsaan dalam sila-sila Pancasila yang semestinya diperhatikan dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki situasi dan suasana kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

usaha untuk meremajakan kembali makna dan nilai-nilai yang hendaknya menjadi akar dan fundasi kehidupam pribadi dan masyarakat.

Selalu muncul kesulitan jika revitalisasi langsung tertuju pada usaha menghidupkan kembali, lantas tidak ada usaha untuk mengunjungi kembali patahan waktu yang telah lewat – masa silam - oleh karena aliran waktu yang sulit diredam atau sangat sukar dihentikan. Waktu selalu mengalir, dan berbagai trend serta pengaruh akibat globalisasi juga semakin menjerat perhatian dan kehidupan manusia. Secara antropologis, revitalisasi seharusnya dijembatani oleh komitmen untuk menggali kembali makna dan nilai budaya, yang ternyata sangat kaya secara struktural dan selalu mengarahkan perhatian manusia kepada segala warisan yang bermakna bagi kehidupan masyarakat secara umum. Usaha menggali tradisi dan budaya termasuk dimensi hidup agama sangat luhur.[8]

Hal yang ingin diperhatikan dari kutipan mengenai antropolog Joel C. Kuipers (ketika meneliti di Pulau Sumba) adalah bahwa usaha yang cerdas untuk mengidupkan kembali nilai dan makna budaya ada pada upaya yang tuntas untuk mengkaji kembali tradisi-tradisi lisan, adat kebiasaan masyarakat serta aneka kearifan lokal yang sangat tinggi, yang ternyata memberi apresiasi kepada makna kerukunan. Kebersamaan dan harmonisasi selalu dijunjung tinggi dengan berbagai ucapan lokal dan perlaku sosial yang melekat pada kepentingan konteks dimana masyarakat hidup dan berkarya. Walau dalam kenyataan bahwa masyarakat sering masih terikat pada apa yang dimiliknya, yang diwariskan dari generasi ke generasi, namun mereka senantiasa terbuka terhadap nilai dan makna baru – yang ditawarkan arus globalisasi media – menuju gelombang hidup baru dalam masyarakat setiap hari.

Sejenak saya kembali pada antropolog dari *The George Washington University* Joel C. Kuipers yang dengan cerdas mengkaji relasi antara pola bahasa Masyarakat Wewewa (Sumba) dan model perilaku kehidupan sosial masyarakat setempat. Pendulum kajiannya langsung masuk ke dalam hati masyarakat untuk menganalisis tipe-tipe tingkah laku masyarakat ketika terlibat dalan praktek-praktek ritual untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal mengenai pribadi-pribadi yang memiliki otoritas ketika sedang menjalankan upacara-upacara tertentu. Sebuah pertanyaan sederhana yang ternyata sangat menarik

[8]Beberapa karya Kuipers yang sangat penting dalam memahami Masyarakat Sumba secara umum adalah Kuipers, J. and R. McDermott, eds. *Fine Description: The Ethnographic and Linguistic Essays of Harold C. Conklin,* Yale Southeast Asia Studies Series (2007). *Language, Identity and Marginality in Indonesia: The Changing Nature of Ritual Speech on the Island of Sumba,* Cambridge (1998). *Power in Performance: The Creation of Textual Authority in Weyewa Ritual Speech*. Philadelphia (1990).

misalnya si peneliti – yang *outsider* - bertanya dalam refleksi antropologisnya mengena masyarakat Sumba: bagaimana seorang peneliti dapat mengkaji lebih dalam tentang strategi yang cerdas dari masyarakat sederhana ketika menggunakan bahasa 'ritus' untuk menggambarkan konstruksi dan struktur dalam kehidupan sosial pada dinding kehidupan masyarakat lokal? Secara lebih spesifik, bagaimana caranya Masyarakat Sumba menggunakan medium bahasa (dan budaya secara umum) untuk membangun posisi setiap orang dan wibawa kelompok orang dalam tatanan hidup sosial, ketika mereka terlibat dalam berbagai kehidupan setiap hari?

Hal yang menarik dari Kuipers adalah pada tempat paling awal dalam karyanya ia tekun mengumpulkan data-data pertama – *the first data* – pada Masyarakat Sumba pada tahun 1978, dan beberapa tahun kemudian ia menerbitkan buku pertama berjudul *Power in Performance: The Creation of Textual Authority in Weyewa Ritual Speech*, yang diterbitkan tahun 1990. Isi ringkas buku ini adalah bagaimana Masyarakat Wewewa menggunakan kekayaan dan perbendaharaan kata-kata puitis – dalam dialek bahasa - untuk membangun otoritas upacara ritus masyarakat tradisional, yang itulah akar kehidupan pelaksanaan ritus masyarakat. Buku ini secara sangat cermat mengkaji bagaimana Masyarakat lokal berusaha membangun teks dengan sikap sangat teliti untuk melibatkan semua kepentingan, yang tidak saja formal-religi, melainkan institusi sosial dengan masuk lebih dalam pada ranah ideologi masyarakat dan rana kehidupan spiritual yang langsung merujuk pada otoritas yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Tahun 1988, ia masuk lebih dalam untuk merefleksi model berbahasa puitik pada masyarakat yang sama.[9] Sepuluh tahun berikut terbit buku *Language, Identity and Marginality in Indonesia*, diterbitkan tahun 1998. Hal yang menarik dari buku kedua adalah kata-kata doa tidak saja mengandung harapan, nadar dan permohonan kepada Yang Ilahi, melainkan juga refleksi konteks kehidupan masyarakat kini, yang selain terpengaruh oleh arus modernisme dan *trend* globalisasi, juga refleksi kritis yang dihasilkan dari permenungan masyarakat terhadap kehidupan spiritual *(spiritual capital)* dan dinamika religious masyarakat *(religious capital),* yang tentu bergaung juga pada *intellectual capital* dan *social capital*. Karena itu Kuipers menarik kesimpulan bahwa terhadap masyarakat lokal, tidak etis jika mempersalahkan pola dan strategi ketika mereka

[9] Pada tahun 1988 Joel C. Kuipers menulis sebuah artikel "The Pattern of Prayer in Weyewa" termuat dalam James J. Fox (Ed.) *To Speak in Pairs, Essays on the Ritual Languages of Eastern Indonesia,* Cambridge University Press, 1988: 104-128. Tulisan ini bagi saya yang membidangi tradisi lisan Orang Timor yakni Suku Atoin Meto, sangat penting oleh karena analisis ayat tradisi lisan sangat menarik untuk dipelajari. Kuipers bermeditasi dengan berpedoman pada Doa Mbulu Renda ketika menulis ulang 396 baris (ayat) dari alunan doa tersebut yang sungguh sangat meditatif.

menjalankan upacara ritual tertentu, apakah itu melawan agama atau tidak, melainkan melihat dengan kacamata baru, yakni bagaimana percikan dari perilaku masyarakat lokal pasca-upacara ritual dengan terus merefleksi kepercayaan dan perspektif serta persepsi masyarakat sederhana tentang pola perilaku masyarakat yang masih dipengaruhi adat, modernisme dan berbagai aliran dalam masyarakat yang semakin mengglobal.

Nilai yang dapat dipetik dari refleksi mengenai pejalanan akademik Joel C. Kuipers di dalam jantung kehidupan Masyarakat Sumba hendaknya memberi inspirasi kepada kita untuk memperhatikan butir-butir budaya masyarakat yang sangat bermakna. Martabat kehidupan masyarakat kini terobrak-abrik akibat dinamika pembangunan masyarakat, yang seakan dibangun pada landasan atau tempat pijak yang keropos, yakni sebuah pelataran hampa atau fundasi yang tidak memiliki basis budaya masyarakat. Karena itu paradigma pembangunan hendaknya dengan seksama memperhatikan *mindset* masyarakat, yang terkristalisasi dalam budaya, warisan serta kebiasaan yang telah hidup dan melekat pada hati dan hidup masyarakat setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

Fox, J. J. (1977). *Harvest of the Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia.* Cambridge: Harvard University Press.

Fox, J. J. (1980). "Introduction" dalam Fox, J.J. (Ed.) *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia.* Cambridge: Harvard University Press, hal 1-18

Fox, J. J. (1988). The Historical Consequences of Changing Patterns of Livelihood on Timor", dalam Deborah Wade-Marshall and Peter Loveday. *Contemporary issues in Development.* Darwin: Australian National University, North Australia Research Unit

Fox, J. J. (1993a). Comparative Perspectives on Austronesian Houses: An Introductory Essay, termuat dalam James J. Fox (Ed.) *Inside Austronesian Houses, Perspectives on Domestic Design for Living,* Canberra: The Australian National University, hal 1-29.

Fox, J. J. (1993b). Memories of Ridge-Poles and Cross-Beams: The Categorical Foundations of a Rotinese Cultural Design, termuat dalam James J. Fox (Ed.) *Inside Austronesian Houses, Perspectives on Domestic Design for Living,* Canberra: The Australian National University, hal 140-179.

Fox, J. J. (1995). The Austronesian in History: Common Origins and Diverse Transformations, dalam P. Bellwood, James J. Fox and Darrel Tryon (eds.) *The Austronesians: Historical & Comparative Perspectives*, hal. 1-16. Canberra: The Australian National University

McWilliam, A. R. (2002). *Paths of Origin, Gates of Life, A study of Place and Precedence in Southern Timor.* Leiden: KITLV Press.

Neonbasu, G. (1994). Pembangunan NTT dalam Tinjauan Kata dan Analisis (Sebuah Telaahan Filsafat Sosial dan Kultural), dalam Dr Alo Liliweri MS dan P. Drs Gregor Neonbasu SVD (eds.), *Perspektif Pembangunan, Dinamika dan Tantangan Pembangunan Nusa Tenggara Timur.* Kupang: Yayasan Citra Insan Pembaru

Neonbasu SVD, G. (2011). *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor.* Switzerland: Academic Press Fribourg

Neonbasu SVD, G. (2012). Pembangunan yang Multikultural (Refleksi Antropologis), dalam Gregor Neonbasu SVD (Ed) *Multikulturalisme Pembangunan (Refleksi Struktural atas Karya Manusia),* Maumere: Penerbit Ledalero, hal. ix-xxxvi

Neonbasu SVD, G. (2015). *Perempuan dan Gender dalam Dinamika Pembangunan.* Penelitian Bersama Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Nusa Tenggara Timur, bekerja sama dengan AIPMNH (Australia-Indonesia Partnership Maternal and Neonathal Health), Kupang.

Neonbasu SVD, G. (2016). *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia,* Jakarta: PRUM LKBN ANTARA

Neonbasu SVD, G. (2019). Citra Pendidikan Tinggi Indonesia dalam Perspektif Antropologi (Sebuah Refleksi Struktural Atas Dinamika Pembangunan), terbit pada *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (LIPI), Volume 21 No. 2 Tahun 2019: 233-246.

Neonbasu SVD, G. (2020). *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat, Pintu Masuk Ilmu Antropologi,* Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS

Neonbasu SVD, G. (2021). Bahan Kuliah "Sistem Sosial Budaya Indonesia" untuk mahasiswa semester II pada Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (NTT).

Pellu, L. H. (2008). *A Domain United, A Domain Divided, An Ethniographical Study of Social Relations and Social Change among the People of Landu, East Rote, Eastern Indonesia* (Unpublished dissertation, The Australian National University of Canberra Saifuddin, Achmad Fedyani (2005) *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma.* Jakarta: Prenada Media.

Saifuddin, A. F. (2015). *Logika Antropologi, Suatu Percakapan [Imajiner] Mengenai Dasar Paradigma* Jakarta: Prenamedia Group.

Schoorl Prof. Dr. J. W. (1974) *Sociologie der Modernisering een inleiding in de sociologie der niet-westerse volken,* yang kemudian di-alihbahasa-kan oleh R.G. Soekadijo dengan judul *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang* dengan kata Pengantar Harsja W. Bachtiar dari Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: PT Gramedia 1981

Schulte-Nordholt, H. G. (1971). *The Political System of the Atoni of Timor.* Den Haag: Martinus Nijhoof.

Soekanto, S. (2010) *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soros, G. (2000) *Open Society: Reforming Global Capitalism* (New York,), diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia Sri Koesdyantinah dengan judul yang sama (2006) Obor, Jakarta.

Therik, T. (2004). *Wehali The Female Land, Traditions of a Timorese Ritual Centre.* Canberra: Department of Anthropology, The Australian National University. Published in association with Pandanus Books of Research School of Pacific and Asian Studies